

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
ALAM KITAB AL-AKHLÂQ LIL BANÎN JILID I
KARYA AL-USTÂZ ‘UMAR BIN AHMAD BÂRAJÂ’
DAN RELEVANSINYA BAGI SISWA MI**

Faiq Nurul Izzah & Nur Hidayat

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: faiqnurulizzah@yahoo.com & bos_hidayat@yahoo.com

ABSTRACT

This study is to describe and analyze the value of the character education in the book of Al-akhlâq Lil Banîn volume 1 by Al-Ustâdz ‘Umar Bin Ahmad Bârajâ’ and it’s relevance for students of Islamic Elementary School (MI : Madrasah Ibtidaiyah). The results of this study: (1) the value of character education that is in the book of Al-akhlâq Lil Banîn volume 1 is religious (morality to Alloh, the morality to our Prophet, and Trust), discipline, keeping promises, care for the environment, love of cleanliness, social care (good manners, respect for others, respect for parents, brotherhood, family, servants, neighbors, teachers, friends, walking manners, and manners at school), and tolerance. (2). These values are relevant to the conditions (character) students of Islamic Elementary School currently.

Key Words: education, character, students, "MI"

Penelitian ini untuk mendiskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Al-akhlâq Lil Banîn jilid I karya Al-Ustâdz ‘Umar Bin Ahmad Bârajâ’ dan relevansinya bagi siswa MI. Hasil penelitian: (1). Karakter Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam kitab Al-akhlâq Lil Banîn jilid I adalah Religius (Akhlak Kepada Allah, Akhlaq Kepada Rasulullah, Amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan adab di sekolah), dan toleransi. (2). Nilai-nilai ini relevan dengan kondisi (karakter) siswa MI saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan, karakter, siswa, MI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama kemajuan suatu bangsa. Berbagai masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan sangat beragam, diantaranya adalah masalah karakter peserta didik yang semakin hari semakin buruk. Pada saat ini, banyak fenomena yang menunjukkan kemerosotan karakter. Seperti semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, kenakalan anak-anak yang mengkhawatirkan, terutama di kota-kota besar terjadi pemerasan/kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, dan lain sebagainya. Bahkan yang paling memprihatinkan, belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak di sekolah.¹

Sehubungan dengan adanya fenomena-fenomena tentang kerusakan akhlak, maka upaya-upaya perbaikan dilakukan. Mulai dari kebijakan pemerintah memasukkan mata pelajaran Agama Islam dalam UAN, orang tua memasukkan anak-anaknya ke dalam TPA dan pesantren, mengadakan seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan tentang pembinaan akhlaq, sampai sekarang upaya pemerintah adalah membuat program pendidikan karakter yang diterapkan pada sekolah-sekolah baik secara independent maupun terintegral ke dalam mata pelajaran.

Pendidikan karakter adalah usaha memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, manusia mulia yang selalu bertindak dengan mengutamakan nilai-nilai etis seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, komunikatif, cinta damai, peduli, dan tanggung jawab. Dalam hal ini, penggalian pendidikan karakter bisa didapatkan pada referensi-referensi klasik dan salah satu referensi klasik yang membahas tentang pendidikan karakter adalah kitab *Al-Akhlâq lil Banîn* yang dikarang oleh *Al-Ustâdz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'*. Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M, tepatnya di kampung Ampel desa Dana Karya.

Mengenai latar belakang penulisan kitab *Al-Akhlâq lil Banîn*, dalam kata pengantar kitab ini beliau menjelaskan sedikit gambaran mengenai alasan dituliskannya kitab ini. Beliau menjelaskan bahwa² memperhatikan

¹ *Tempo interaktif*, 27/8/2009

² *Al-Ustâdz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'*, Kitab *Al-Akhlâq lil Banîn* jilid 1, (Surabaya: *Maktabah Muhâmmad bin Ahmad Nabhân wa Aulâdah*), hlm.2

perilaku anak dan siswa itu merupakan hal yang sangat bagus dan tidak boleh disepelekan. Karena hal tersebut termasuk salah satu faktor yang menjadikan kunci keberhasilan seorang anak jika nanti ia sudah dewasa. Begitu juga sebaliknya, jika perilaku dan akhlaq anak tidak diperhatikan sampai seorang anak berperilaku tidak baik, maka jika nanti sudah dewasa, perilaku tidak baik akan tetap dilakukan. Didalam kitab ini, pendidikan akhlaq yang diterapkan untuk para siswa diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama* Akhlaq kepada Allah dan rasulullah, *kedua* Akhlaq kepada sesama manusia. Akhlaq kepada sesama manusia ini dibagi lagi kedalam akhlaq kepada orang tua, guru, saudara, teman, kerabat, tetangga, dan pembantu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian, metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif yakni metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi / gabungan. Analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi³.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu bentuk pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan bahan-bahan yang ada dalam perpustakaan. Sumber data primer berupa kitab *Al-Akhlaq lil Banin* jilid 1, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku tentang pendidikan karakter, yakni buku pendidikan karakter karya Prof.Dr. Muchlas Samani, dan Drs. Hariyanto, M.S. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Pendidikan Karakter Persektif Islam karya Abdul Majid, S.Ag, M.Pd, dan Dian Andayani, S.Pd, M.Pd, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) serta beberapa jurnal, koran, dan majalah yang terkait. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah menggunakan studi pustaka, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, display data, dan *conclusion*.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 15

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Al-Akhlâq lil Banîn* jilid 1, yaitu: religius (Akhlak Kepada Allah, Akhlaq Kepada Rasulullah, Amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan adab di sekolah), dan toleransi.

Religius

Akhlâq Kepada Allah

Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ' telah menjelaskan cara seorang siswa dalam berakhlâq kepada Allah. Penjelasan tersebut terdapat dalam kutipan⁴:

فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعَظَّمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ , وَتَشْكُرَهُ عَلَى نِعْمِهِ بِأَنْ
تَمْتَلِ أَوْامِرَهُ , وَتُجْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ , وَأَنْ تُعَظَّمَ جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ ,
وَرُسُلَهُ , وَأَنْبِيَائِهِ , وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ , وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّهُ تَعَالَى
يُحِبُّهُمْ .

إِذَا أَحَبَبْتَ رَبَّكَ , وَامْتَمَلْتَ أَوْامِرَهُ , وَاجْتَنَبْتَ نَوَاهِيَهُ , زَادَكَ
مِنْ نِعْمِهِ , وَجَعَلَكَ مَحْبُوبًا بَيْنَ النَّاسِ , وَحَفِظَكَ مِنْ كُلِّ أَدَى
وَأَعْطَاكَ كُلَّ مَا تُرِيدُ: مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ .

Dari kutipan di atas, telah nampak bahwa *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* telah memberikan nasihat kepada siswa untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah, bahkan beliau berkata hal ini adalah wajib.

⁴ *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'*, Kitab *Al-Akhlâq lil Banîn* jilid 1, (Surabaya: Maktabah Muhàmmad bin Ahmad Nabhân wa Aulâdah), hlm.9

Akhlâq kepada Rasulullah

Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ' menjelaskannya dalam kutipan⁵:

إِذَا أَحَبَبْتَ نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاتَّبِعْهُ فِي سِيرَتِهِ،
وَاعْمَلْ بِنَصَائِحِهِ، لِتَنَالَ مَحَبَّةَ اللَّهِ وَرِضَاهُ

Melalui kutipan tersebut, *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* menyampaikan pesannya agar semua siswa selain bertaqwa terhadap Allah, juga taat kepada Rasulullah. Karena selain taat kepada Rasulullah ini termasuk kedalam Rukun Iman, Allah juga sangat menganjurkan untuk mentaati dan mencintai rasul-Nya.

Amanah (dapat dipercaya)

Penjelasan beliau tentang karakter amanah adalah seperti pada kutipan berikut:⁶

مُحَمَّدٌ وَلَدٌ أَمِينٌ، يَخَافُ اللَّهَ وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ، وَذَاتَ يَوْمٍ قَالَتْ لَهُ
أُخْتُهُ، سَعَادُ: يَا أَخِي، إِنَّ أَبَانَا قَدْ خَرَجَ مِنَ الْبَيْتِ، فَهَلُمَّ بِنَا
نَفْتَحُ خِزَانَةَ الطَّعَامِ لِتَأْكُلَ مَا فِيهَا مِنَ الْمَأْكُولَاتِ اللَّذِيذَةِ
فَأَبُونَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا
فَأَجَبَهَا مُحَمَّدٌ: حَقِيقَةٌ يَا أُخْتِي، إِنَّ أَبَانَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا، وَلَكِنْ
أَمَّا تَعْمَلِينَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَيْنَا.

Disini digambarkan bahwa Muhammad adalah seorang anak yang dapat dipercaya. Ia memiliki karakter yang kuat. Meskipun orang tuanya tidak ada ia tetap tidak mau melakukan hal-hal yang tercela (memakan semua makanan yang ada), karena merasa selalu diawasi oleh Allah.

⁵ Ibid, Hlm. 13

⁶ Ibid, hlm.10

Disiplin

Dalam kitabnya, *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* menceritakan tentang kedisiplinan, yang terdapat dalam kutipan:⁷

حَسَنٌ وَلَدٌ مُطِيعٌ: يُصَلِّي كُلَّ يَوْمٍ، الصَّلَوَاتُ الْحَمِيسَ فِي أَوْقَاتِهَا
وَيُؤَاطِبُ عَلَى الْحُضُورِ فِي الْمَدْرَسَةِ وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَمُطَالَعَةِ
الدُّرُوسِ فِي الْبَيْتِ.

Melalui kutipan tersebut, tersirat bahwa *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* memberikan contoh seorang siswa harus mempunyai jadwal kegiatannya sendiri di setiap hari dan melakukan kegiatannya tersebut dengan tepat waktu.

Menepati janji

Dalam Kitab *Al-Akhlâq lil Banîn* jilid 1 Karakter menepati janji tersirat dalam Kutipan⁸;

وَبَعْدَ مُدَّةٍ تَعَاْفَى الْوَالِدُ، فَتَابَ مِنْ عَادَتِهِ الْقَبِيْحَةِ. وَعَاهَدًا
أَبَاهُ. عَلَى أَنْ يَعْمَلَ دَائِمًا بِنَصَائِحِهِ .

Melalui kutipan kalimat diatas *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* bermaksud untuk memeberi nasehat kepada para siswa agar selalu menepati janji. Seseorang yang berjanji kepada ayahnya untuk selalu mengamalkan nasihatnya dalam segala hal.

Peduli lingkungan

Dalam kitabnya, *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* juga menjelaskan tentang keharusan untuk peduli terhadap lingkungan;⁹

⁷ Ibid , hlm.11

⁸ Ibid , hlm.24

⁹ Ibid, hlm.14

وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَىٰ أَدْوَاتِ الْمَنْزِلِ : فَلَا يَكْسُرُ الْأَوَانِي وَلَا يُغَيِّرُ
الْأَبْوَابَ وَلَا يُفْسِدُ الْأَشْجَارَ، وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هِرٌّ أَوْ دُجَاجٌ
يُقَدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَلَا يُؤْذِيهِ

Nilai pendidikan karakter berupa peduli lingkungan dapat terlihat pada kalimat yang menjelaskan tentang larangan-larangan seorang siswa dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* berpesan agar seorang siswa selalu menjaga semua perabot dan barang yang ada dirumahnya, tidak memecahkan tempat makan atau minum atau wadah lainnya, tidak merusak pintu rumah, tidak merusak pohon-pohon yang ada disekitar rumah, dan jika di rumah mempunyai hewan peliharaan seperti kucing atau ayam, maka harus selalu dirawat dengan tak lupa memberi makanan dan minuman serta tidak menyakitinya.

Cinta kebersihan

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Itulah slogan yang sudah familiar ditelinga kita. Dalam hal ini, *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* menjelaskan:¹⁰

وَأَنْ يَبْتَعِدَ عَنِ الْوَحْلِ وَالْأَوْسَاحِ، لِكَيْلَا يَسْقُطَ أَوْ يَتَوَسَّخَ ثَوْبُهُ

Melalui kutipan tersebut diatas, tersirat bahwa seorang siswa yang hendak pergi ke sekolah, ketika berjalan, dilarang melewati jalan yang becek ataupun kotor, karena dikhawatirkan jatuh sehingga menyebabkan baju kotor. Dengan baju yang kotor, maka kondisi belajar siswa tidak akan efektif sehingga menjadikan pelajaran tidak bisa diterima dengan baik.

Peduli sosial

Karakter Peduli sosial menurut penjelasan *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'*, yang dituangkan dalam kitabnya adalah meliputi: sopan

¹⁰ *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'*, *Kitab Al-Akhlâq Lil Banîn* jilid 1, (Surabaya: *Maktabah Muḥammad bin Ahmad Nabḥân wa Aulâdah*), hlm.39

santun, menghormati orang lain, akhlak kepada orang tua, saudara, kerebat, pembantu, tetangga, guru, teman, akhlak dalam berjalan, dan akhlak siswa di sekolah.

Sopan santun

Nilai sopan santun dalam kitab ini tersirat pada kutipan¹¹ :

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهِ. بَانَ يَحْتَرِمَ وَالِدَيْهِ
وَإِخْوَانِهِ وَأَخَوَاتِهِ. وَكُلُّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ، وَلَا يَعْمَلُ شَيْئًا يُغْضَبُ
أَحَدًا مِنْهُمْ، وَلَا يُعَانِدَ أَخَاهُ الْكَبِيرُ وَلَا يُخَاصِمَ أَخَاهُ الصَّغِيرُ
وَلَا يُؤْذِي الْخَادِمَ، وَإِذَا لَعِبَ لَعِبَ بِنِظَامٍ، بِغَيْرِ صِيَاحٍ.

Melalui kutipan tersebut, bisa diketahui bahwa *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* ingin berpesan kepada semua siswa agar menjaga akhlaknya ketika dirumah. Bersikap sopan santun terhadap semua orang dirumah, yakni bapak, ibu, kakak, adik, bahkan pembantu. Beliau berpesan agar seorang siswa tidak mudah marah jika terdapat sesuatu yang seharusnya membuatnya marah, tidak membantah jika disuruh oleh orang tuanya, selalu menghormati saudara yang lebih tua dan menyayangi saudara yang lebih muda.

Menghormati orang lain

Sikap menghormati, sangat erat kaitannya dengan sopan santun.

Dalam hal ini *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* menjelaskan :¹²

وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُصَافِحُ وَالِدَيْهِ، وَإِخْوَانِهِ وَإِخْوَاتِهِ كُلَّ صَبَاحٍ
وَمَسَاءٍ وَلَا يَدْخُلُ عُرْفَةَ أَحَدٍ مِنْ غَيْرِ اسْتِئْذَانٍ

¹¹ Ibid, hlm.14

¹² Ibid, hlm.15

Dalam kutipan diatas tersirat perintah atau anjuran yang ditujukan kepada semua siswa untuk selalu menghormati semua anggota keluarga dirumah. Sikap menghormati ini bisa dilakukan dengan cara bersalaman dengan orang tua dan saudara-saudaranya setiap akan berangkat sekolah, selalu meminta ijin jika ingin keluar rumah, dan tidak masuk kamar ayah , ibu, atau saudaranya kecuali tanpa ijin.

Akhlaq kepada orang tua

Berikut ini adalah penjelasannya tentang akhlaq siswa terhadap orang tua yang meliputi: akhlak kepada ibu dan akhlak kepada ayah.¹³

Akhlaq kepada Ibu

Dalam menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap ibu, *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* memaparkannya dalam satu sub bab tersendiri.

أَدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أُمِّهِ

أَنْ تَمَثِّلَ أَوْامِرَهَا مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ، وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يُفْرِحُ قَلْبَهَا وَتَبْتَسِمَ أَمَامَهَا دَائِمًا وَتَصَافَحَهَا كُلَّ يَوْمٍ وَتَدْعُوا لَهَا بِطَوْلِ الْعُمْرِ فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ.

وَأَنْ تَحْدَرَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِي قَلْبَهَا، فَلَا تَعْبِسَ بِوَجْهِكَ إِذَا امْرَأَتُكَ بِشَيْءٍ أَوْ غَضِبْتَ عَلَيْكَ وَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهَا أَوْ تَشْتِمَهَا، أَوْ تَتَكَلَّمَ أَمَامَهَا بِكَلَامٍ قَبِيحٍ أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهَا بِعَيْنٍ حَادَّةٍ، وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ فَوْقَ صَوْتِهَا، وَإِذَا طَلَبْتَ مِنْ أُمِّكَ شَيْئًا فَلَا تَطْلُبْهُ أَمَامَ الضَّيْفِ، وَإِذَا مَنَعَتْكَ فَاسْكُتْ وَلَا تَغْضَبْ أَوْ تَبْكُ أَوْ تُهَمِّمُ عَلَيْهَا

¹³ Ibid, hlm.18

Dalam kutipan tersebut diatas, *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* memberikan nasihat kepada siswa agar memiliki karakter kepedulian sosial (terutama kepada ibunya) dengan cara taat dan patuh terhadap ibu, selalu membuat hati ibu senang, selalu tersenyum dihadapannya, meminta izin dengan cara salaman setiap akan keluar rumah, mendoakan dengan umur yang panjang serta sehat wal afiat”.

Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ' juga menjelaskan bahwa seorang siswa tidak boleh melakukan segala sesuatu yang menyakitkan hati ibunya, tidak marah ketika disuruh melakukan sesuatu, tidak berbohong dan tidak berkata jelek kepada ibu, tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan ibu, tidak meminta sesuatu kepada ibu dihadapan tamu, dan ketika seorang ibu melarang dari sesuatu yang menarik bagi anak maka anak tidak boleh marah, menangis, atau berburuk sangka kepadanya.

Akhlaq kepada ayah¹⁴

أَدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أَبِيهِ
أَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ وَتَسْمَعَ نَصَائِحَهُ لِأَنَّهُ لَا يَأْمُرُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ
يَنْفَعُكَ وَلَا يَنْهَاكَ إِلَّا عَنِ شَيْءٍ يَضُرُّكَ.
وَأَنْ تَطْلُبَ دَائِمًا رِضَاهُ : بِأَنْ تُحَافِظَ عَلَى كُتُبِكَ وَمَلَاسِيكَ
وَجَمِيعِ أَدْوَاتِكَ وَتُرْتَّبَهَا فِي مَوْضِعِهَا، وَلَا تُضَيِّعَ شَيْئًا مِنْهَا،
وَأَنْ تَجْتَهِدَ فِي مُطَالَعَةِ دُرُوسِكَ وَتَعْمَلَ فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجِهِ
كُلَّ شَيْءٍ يُفَرِّحَ قَلْبَهُ، وَأَنْ لَا تُكَلِّفَ أَبَاكَ أَنْ يَشْتَرِيَ لَكَ
شَيْئًا مِنَ الْأَشْيَاءِ وَلَا تُؤْذِي أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَآخَوَاتِكَ .

¹⁴ *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'*, Kitab *Al-Akhlâq lil Banîn* jilid 1, (Surabaya: Maktabah Muhàammad bin Ahmad Nabhân wa Aulâdah), hlm.22

Dalam kutipan ini, perhatian *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* terhadap karakter peduli sosial (akhlâq terhadap ayah) sudah tergambar dengan jelas. Tetapi di dalamnya juga terdapat beberapa nilai karakter yang lain yakni, kepedulian terhadap lingkungan, kerja keras, dan cinta damai.

Akhlâq terhadap saudara

Selain harus berakhlak yang baik terhadap ayah dan ibu, *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* juga memberikan nasihatnya kepada siswa untuk berakhlak yang baik terhadap saudaranya.

عَلِيٌّ وَآخِمْدُ إِخْوَانٌ مُتَحَبِّانِ : يَذْهَبَانِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مَعًا وَيَرْجِعَانِ
مِنْهَا سَوِيًّا , وَيَتَعَاوَنَانِ عَلَى آدَاءِ وَاجِبَاتِهِمَا , فَيَطَالِعَانِ دُرُوسَهُمَا
فِي الْمَنْزِلِ وَفِي الْمَدْرَسَةِ وَيَلْعَبَانِ وَقْتَ اللَّعِبِ مَعًا
وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ اشْتَرَى عَلِيٌّ نُسْخَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ الْأَخْلَاقِ
لِلْبَنِينَ , فَسَأَلَ أَبَاهُ قَائِلًا : يَا أَبِي تَفَضَّلْ أَخْبِرْنِي أَيْنَ أَخِي آخِمْدُ
فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَهْدِيَ إِلَيْهِ نُسْخَةً مِنْ هَذَا الْكِتَابِ فَفَرِحَ أَبُوهُ جَدًّا
وَأَخْبَرَهُ بِأَنْ أَخَاهُ فِي حُجْرَةِ الْمُطَالَعَةِ

Dari sini, tersirat makna bahwa *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* ingin menyampaikan nasihatnya kepada seorang siswa hendaknya selalu berbuat baik terhadap saudaranya. Saudara-saudara adalah orang terdekat setelah orangtua kita. Jika kita ingin membahagiakan orangtua, maka hendaknya menghormati saudara yang lebih tua, menyayangi saudara yang lebih muda, memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, serta mengikuti nasihatnya selama nasihatnya itu untuk kebaikan. Tidak boleh menyakiti mereka dengan memukul atau berkata jelek, tidak boleh bertengkar, karena jika hal itu terjadi, akan membuat orang tua marah.

Akhaq kepada kerabat

Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ' juga menjelaskan kepada siswa agar berbuat baik terhadap kerabatnya, yakni:¹⁵

أَدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أَقَارِبِهِ
ذَاتَ يَوْمٍ رَأَى مُصْطَفَى قَرِيبُهُ يَخِي، وَهُوَ ابْنُ عَمِّهِ يَلْبَسُ ثَوْبًا
مُمَزَّقًا، فَرَقَّ لَهُ قَلْبُهُ، وَذَهَبَ مُسْرِعًا إِلَى مَنْزِلِهِ وَأَخَذَ مِنْهُ ثَوْبًا
جَدِيدًا فَسَلَّمَهُ إِلَى يَدِهِ قَائِلًا: تَفَضَّلْ يَا ابْنَ عَمِّي الْمَحْبُوبِ،
أَقْبِلْ مِنِّي هَدِيَّةً، فَقَبِلَهَا وَعَيْنَاهُ مَمْلُوءَتَانِ بِالْدُمُوعِ فَرَحًا
وَسُرُورًا وَشَكَرَهُ كَثِيرًا عَلَى إِحْسَانِهِ.

Melalui kutipan tersebut diatas, *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* ingin menyampaikan nasihatnya kepada seorang siswa hendaknya seorang siswa itu selalu berbuat baik terhadap kerabatnya dengan cara membantu kerabat yang sedang membutuhkan. Karena dengan berlaku baik terhadap kerabat, maka ia akan merasakan senang. Sehingga tidak ada perbedaan status sosial antara orang yang mempunyai dengan orang yang tidak mampu, karena saling membutuhkan apa yang dibutuhkan masing-masing.

Akhaq kepada pembantu

Tidak hanya kepada keluarga dan kerabat, *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* juga menjelaskan kepada siswa untuk selalu berbuat baik kepada pembantu. Penjelasan tersebut adalah:¹⁶

كَانَ لِأَحَدِ الْأَغْنِيَاءِ وَلَدٌ شَرِسُ الْأَخْلَاقِ . فَخُورٌ بِنَفْسِهِ مَوْلَعٌ
بِإِذَاءِ غَيْرِهِ وَلَا سِيَّمَا الْحَدَمَ.

¹⁵ Ibid, hlm.28

¹⁶ Ibid, hlm. 33

وَكَمْ نَصَحَهُ أَبُوهُ، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَسْمَعْ نَصِيحَتَهُ، وَذَاتَ مَرَّةٍ قَالَ لَهُ
أَبُوهُ : اِسْمَعْ يَا بُنَيَّ , كَمَا لَا تُحِبُّ أَنْ يُؤْذِيكَ أَحَدٌ فَلَا تُؤْذِي
غَيْرَكَ لِإِنَّ الْإِيذَاءَ قَبِيحٌ جِدًّا، وَيَدُلُّ عَلَى سُوءِ التَّرْبِيَةِ وَآخِذَرُ كُلِّ
الْحَذَرِ أَنْ تُهَيِّنَ الْأَخْدَامَ، وَتَتَكَبَّرَ عَلَيْهِمْ، فَهُمْ بَشَرٌ مِثْلُنَا
وَيَشْعُرُونَ مِثْلَ شُعُورِنَا.

Melalui kutipan tersebut, tersirat makna bahwa *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* ingin menyampaikan nasihatnya kepada para siswa untuk tidak bersikap jelek terhadap orang lain apalagi pembantu. Pembantu adalah seseorang yang sangat berjasa dalam rumah. Oleh karena itu wajib bagi setiap orang untuk selalu berbuat baik kepada mereka. Ketika menginginkan sesuatu dari mereka maka hendaklah meminta dengan ucapan yang baik dan halus, jangan menyakiti atau bersombong diri dihadapannya.

Akhlâq kepada tetangga

Akhlâq kepada tetangga, telah dijelaskan pada kutipan ;¹⁷

فَتَأَدَّبَ أَيُّهَا الْوَالِدُ مَعَ جِيرَانِكَ وَفَرَّحْ قُلُوبَهُمْ بِأَنْ تُحِبَّ
أَوْلَادَهُمْ وَتَبْتَسِمَ أَمَامَ وُجُوهِهِمْ وَتَلْعَبَ مَعَهُمْ بِأَدَبٍ وَآخِذَرُ
أَنْ تَتَخَاصَمَ مَعَهُمْ أَوْ تَأْخُذَ لِعَبَّهُمْ بِغَيْرِ إِذْنٍ مِنْهُمْ أَوْ تَفْتَخِرَ
عَلَيْهِمْ بِمَالٍ بِسِكَ أَوْ دَرَاهِمِكَ، وَإِذَا أَعْطَتَكَ أُمَّكَ طَعَامًا أَوْ
فَاكِهَةً فَلَا تَأْكُلْ ذَلِكَ وَحَدَّكَ، وَأَوْلَادَ جِيرَانِكَ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ.

Sikap yang baik terhadap tetangga dijelaskan oleh *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* dengan memberikan nasihatnya kepada para siswa.

¹⁷ Ibid, hlm. 34

Sikap baik terhadap tetangga bisa dilakukan dengan cara membahagiakannya dengan menyayangi anak-anaknya, bermain dengan anaknya dengan tidak berebut mainan, tidak bertengkar, tidak menyombongkan diri atas harta dan kekayaan diri kepada mereka serta berbagi dengan mereka.

Akhlaq kepada Guru

Guru adalah orang tua Ruh bagi seorang siswa. Oleh karena itu hendaknya memiliki akhlaq yang baik terhadap mereka. Dalam hal ini, *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap Guru:¹⁸

فَاحْتَرِمِ أَسْتَاذَكَ كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدَيْكَ : بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ
وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ , وَإِذَا تَكَلَّمْتَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ وَلَكِنْ
إِنْتَظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرُغَ مِنْهُ , وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يُلْقِيهِ مِنَ الدَّرُوسِ .
وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئاً مِنْ دُرُوسِكَ , فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ .
بِأَنْ تَرْفَعَ أَصْبُعَكَ أَوْلاً حَتَّى يَأْذُنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ , وَإِذَا
سَأَلْتَ عَنْ شَيْءٍ فَقُمْ وَاجِبٌ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ , وَلَا
يَجُوزُ أَنْ تُجِيبَ إِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ , فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ .

Disini, *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* menjelaskan tentang Akhlaq yang baik, yang harus dilakukan seorang siswa kepada gurunya secara detail yakni sebagai siswa harus menghormati gurunya seperti halnya menghormati kedua orang tua, duduk dan berbicara dengannya dengan sopan, tidak memotong pembicaraannya, bertanya tentang pelajaran dengan cara yang baik yaitu mengangkat tangan terlebih dahulu dan bertanya setelah guru mempersilahkan, dan menjawab pertanyaannya dengan baik.

¹⁸ Ibid, hlm.44

Akhlaq kepada teman.

Kehidupan seorang siswa tak pernah lepas dari teman yang selalu bersama pada waktu-waktu tertentu. Dalam hal ini, *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap teman, yaitu:¹⁹

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ زُمَلَائِكَ فَلَا تَبْخَلْ عَلَيْهِمْ
إِذَا اسْتَعَارُوا مِنْكَ شَيْئًا , لِأَنَّ الْبُخْلَ قَبِيحٌ جِدًّا وَلَا تَتَكَبَّرْ
عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ ذَكِيًّا أَوْ مُجْتَهِدًا أَوْ غَنِيًّا, لِأَنَّ الْكِبْرَ لَيْسَ مِنْ
أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيذًا كَسَلَانًا
فَأَنْصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ وَيَتْرَكَ الْكَسَلَ , أَوْ بَلِيدًا فَسَاعِدْهُ عَلَى فَهْمِ
دُرُوسِهِ, أَوْ فَقِيرًا فَارْحَمْهُ , وَسَاعِدْهُ بِمَا قُدِّرَتْ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ.

Melalui beberapa paragraf tersebut diatas, *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* ingin menyampaikan nasihatnya tentang peduli sosial yang bagian akhlaq yang baik dilakukan untuk teman. Menurut beliau akhlaq yang baik terhadap teman bisa dilakukan dengan berbuat baik terhadap teman adalah jika seseorang ingin disayangi oleh teman maka tidak boleh pelit, sombong karena pintar, rajin atau kaya, karena sesungguhnya sombong itu bukanlah akhlaq seorang siswa yang baik. Jika seorang siswa melihat ada temannya yang suka bermalas-malasan, maka jangan dibiarkan, tetapi dinasihati untuk bersungguh-sungguh dan tidak lagi bermals-malasan. Jika melihat teman yang agak telat dalam menerima pelajaran maka bantulah ia memahami pelajaran tersebut. Jika melihat teman yang membutuhkan, maka bantulah sesuai kemampuan.

Akhlaq dalam berjalan

Disini *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* juga menjelaskan tentang adab seorang siswa ketika berjalan. Beliau menjelaskan ²⁰:

¹⁹ Ibid, hlm.47

²⁰ Ibid, hlm.38

يَنْبَغِي لِلتَّلْمِيذِ أَنْ يَمْشِيَ مُسْتَقِيمًا : لَا يَلْتَفِتُ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا
بِغَيْرِ حَاجَةٍ, وَلَا يَتَحَرَّكَ بِحَرَكَةٍ لَا تَلِيْقُ بِهِ, وَلَا يُسْرِعُ جِدًّا فِي
مَشْيِهِ وَلَا يُبْطِئُ, وَلَا يَأْكُلُ أَوْ يُعْنَى, أَوْ يَقْرَأُ كِتَابَهُ وَهُوَ يَمْشِي .

Dalam kutipan diatas, nampak bahwa seorang siswa yang berjalan ketika berangkat sekolah, atau pulang sekolah juga ada atauran-aturannya. Diantara aturan/akhlaq yang baik yang harus dilakukan oleh seorang siswa ketika di jalan adalah tidak menoleh kanan kiri tanpa ada perlunya, tidak melakukan perbuatan yang tidak pantas dilakukan, tidak berjalan dengan terlalu cepat atau terlalu lambat, tidak berjalan sambil makan, bernyanyi atau membaca kitab.

Akhlaq siswa di Sekolah

Dalam hal ini, *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârâjâ'* menjelaskannya dalam kutipan dibawah ini:²¹

إِذَا وَصَلَ التَّلْمِيذُ مَدْرَسَتَهُ يَمْسَحُ خِذَاءَهُ بِالْمِمْسَحَةِ ثُمَّ يَذْهَبُ
إِلَى قَسْمِهِ فَيَفْتَحُ بَابَهُ بِلُطْفٍ . وَيَدْخُلُ بِأَدَبٍ وَيُسَلِّمُ عَلَى زُمَلَائِهِ
وَيُصَافِحُهُمْ , وَهُوَ مُبْتَسِمٌ قَائِلًا : صَبَاحُ الْخَيْرِ وَالسُّرُورِ . ثُمَّ
يَضَعُ مِحْفَظَتَهُ فِي دُرْجِ مَقْعَدِهِ , وَإِذَا جَاءَ أَسَازُهُ يَقُومُ مِنْ مَحَلِّهِ ,
وَيَسْتَقْبِلُهُ بِكُلِّ آدَبٍ وَاحْتِرَامٍ , وَيُصَافِحُهُ .

Melalui beberapa kutipan tersebut, telah dijelaskan bahwa seorang siswa juga mempunyai beberapa hal yang harus dilakukan ketika berada di dalam kelas. Ketika sampai di kelas, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah membersihkan sepatu dengan cara mengusapkannya ke keset, kemudian masuk, membuka pintu dengan halus dan mengucapkan salam, menyapa sambil tersenyum dan berjabat tangan dengan teman-

²¹ Ibid, hlm.40

temnnya. Ketika guru memasuki kelas, sebagai penghormatan, yang harus dilakukan adalah berdiri ditempat kemudian menghadapnya dengan penuh hormat, serta berjabat tangan dengannya.

Toleransi

Dalam hal ini, *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* menjelaskan kepada para siswa untuk selalu mempunyai sikap toleransi, yang bisa ditemukan dalam kutipan ;²²

وَإِخْدَرُ أَيضًا أَنْ تَسْتَهْزِيَّ بِجِيرَانِكَ أَوْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ وَقْتَ نَوْمِهِمْ , أَوْ تَرْمِي بِيُوتَهُمْ , أَوْ تُوَسِّخَ جُدْرَانَهَا وَسَاحَتَهَا أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهِمْ مِنْ ثُقُوبِ الْجُدْرَانِ وَالْأَبْوَابِ .

Nilai karakter toleransi, bisa dilihat melalui kutipan diatas. Disini, penjelasan mengenai toleransi, dititikberatkan pada toleransi dengan tetangga, dan keluarga. Pesan yang ingin disampaikan oleh *Al-Ustâz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* kepada seorang siswa adalah bersikap toleransi dengan tetangganya dengan cara tidak mengeraskan suara ketika mereka sedang tidur, melempari rumahnya dengan batu, mengotori tembok atau halaman rumahnya, atau mengintipnya dari lubang tembok atau pintu.

Mengenai relevansi nilai-nilai tersebut terhadap siswa MI saat ini, maka perlu melihat kondisi karakter siswa MI saat ini. Pada umumnya, kondisi karakter anak usia MI saat ini sedikit menurun kualitasnya dibanding dengan pada zaman ketika penulis sendiri berusia MI. Hal ini nampak pada karakter yang dipunyai oleh seorang siswa yang belum bisa dikatakan baik secara menyeluruh. Seperti perbuatan mencontek yang kini semakin biasa dilakukan. Siswa zaman sekarang ketika ujian sedang berlangsung, mencontek adalah hal yang biasa dilakukan tanpa ada rasa takut terhadap pengawasnya atau gurunya.

Tetapi meskipun demikian, terkait dengan itu semua, sebenarnya pada anak usia MI saat ini, nilai-nilai karakter itu sudah ada dalam dirinya sebagai akibat dari pengajaran dan pelatihan oleh gurunya, meskipun dalam

²² Ibid, hlm. 36

ukuran yang masih sedikit. Seperti nilai religius, siswa di MI sudah terbiasa melakukan sholat dhuha secara mandiri setelah dilatih oleh gurunya pada beberapa waktu awal mereka sekolah. Nilai karakter disiplin sudah ada pada diri anak MI, karena mereka terbiasa berangkat pagi, bahkan gerbang sekolah belum dibuka sudah ada siswa yang berangkat. Namun, belum semua nilai-nilai karakter ada pada diri seorang anak MI. Dan nilai-nilai tersebut belum tertanam dalam jiwa mereka, hanya baru menjadi kebiasaan yang baik saja. Karena sebenarnya hatinya seorang anak itu kosong dan belum tertanami apa-apa. Jika mereka berbuat baik akibat dari pengamalan karakter-karakter, itu hanyalah kebiasaan saja karena sosok figur yang dilihat adalah seperti apa yang ia lakukan tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat pada kitab *Al-Akhlâq lil Banîn* tersebut sebagian sudah sesuai dengan kondisi (karakter) anak usia MI saat ini. Yaitu seperti karakter religius, toleransi, disiplin, menepati janji, peduli sosial.

Semua karakter yang dipunyai oleh anak usia MI saat ini secara tidak langsung merupakan pengaplikasian dari sebagian nilai-nilai karakter yang ada di Kitab *Al-Akhlâq lil Banîn* jilid 1. Betapa detailnya penjelasan *Al-Ustâdz 'Umar Bin Ahmad Bârajâ'* dalam menjelaskan tentang karakter yang harus dipunyai oleh seorang siswa. Mulai dari hal terkecil seperti kebersihan menjaga pakaian, sampai akhlaq kepada Allah, orang tua, guru, dan lain sebagainya, dan karakter yang paling banyak dijelaskan oleh beliau adalah karakter peduli sosial.

Dengan demikian, sebenarnya Kitab *Al-Akhlâq lil Banîn* jilid 1 ini sangat cocok untuk digunakan sebagai referensi dalam mengajarkan pendidikan karakter saat ini. Khususnya pengajaran pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah-sekolah di pesantren atau di desa. Mengingat karakter-karakter peduli sosial yang lebih mudah diterapkan di pesantren dan di desa, dari pada di kota yang hidupnya serba individualis dan egoistis. Meskipun sebenarnya Kitab *Al-Akhlâq lil Banîn* jilid 1 juga bisa digunakan sebagai rujukan dalam pengajaran pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang ada di kota, tetapi sangat kecil kemungkinannya.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Al-Akhlâq lil Banîn* jilid 1, adalah: religius (akhlaq kepada Allah, akhlaq kepada Rasulullah, amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta

kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan adab di sekolah), dan toleransi.

Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan kondisi anak usia MI saat ini jika dilihat melalui kondisi (karakter) anak usia MI saat ini, maka nilai-nilai dalam Kitab *Al-Akhlâq lil Banîn* jilid 1 tersebut sudah sesuai. Semua karakter yang dimiliki oleh anak usia MI saat ini secara tersirat merupakan pengaplikasian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Kitab *Al-Akhlâq lil Banîn* jilid 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Dian & Abdul Majid. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asriati, Nuraini. 2011. "Grand Design Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah", Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP) Vol 6, No 3 (2011), Universitas Tanjungpura Pontianak. dalam <http://jurnal.untan.ac.id>, diakses pada hari kamis, 31 mei 2012 jam 10.26.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Bârâjâ', Al-Ustâdz 'Umar Bin Ahmad. kitab *Al-Akhlâq lil Banîn* jilid 1. Surabaya: Maktabah Muhòammad bin Ahmad Nabhân wa Aulâdah.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat. Bandung: Mizan.
- Budimansayah, Dasyim, dkk. 2011. Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Alquran dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. 2011. "Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Unggul". Majalah Policy Brief, Edisi 4. 4 Juli 2011.
- Dzulkifli . 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung : PT remaja Rosdakarya.
- El-Jazairi, Abu Bakar Jabir . 1990. Pola Hidup muslim (Minhajul Muslim) Etika. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Fauzie, Qomar. "Syaikh Umar Bin Achmad Baradja", dikutip dari *Majalah al-Kisah No.07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 hal.85-89*, dalam <http://qomarfauzie.wordpress.com/2008/09/13/syaikh-umar-bin-achmad-baradja-surabaya/>, diakses 28 Mei 2012, jam 14.10.
- Harsubenowati. 2006. "Pendidikan Karakter dan Pola Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan". dalam *Jurnal pendidikan, Vol. 12, No.1, (Juni 2006: 30-45)*. STISIP Muhammadiyah Madiun.
- Hasan, Said Hamid dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Kompas.com edisi Jumat, 17 Februari 2012. Dalam <http://megapolitan.kompas.com>. Accessed 24 April 2012, pukul 11.46.
- Kompas.com edisi Selasa, 14 Desember 2010. dalam <http://edukasi.kompas.com>. Accessed 24 April 2012, pukul 11.25.
- Lasmawan, Wayan. TT. "Pengembangan Materi dan Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Konteks Instruksional (Aplikasi dalam Pembelajaran Siswa Jenjang SMP)". TK: Undiksha, Prodi Pendidikan IPS.
- Maimunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Martianto, Dwi hastuti. 2008. *Pendidikan Karakter*, <http://keyanaku.blogspot.com/2008/01/pendidikan-karakter.html>. Accessed 02 November 2011.
- Miskawaih, Ibn. 1994. *Menuju Kesempurnaan akhlak*. Bandung: Mizan.
- Qosim, Abu. 2005. "Pendidikan Akhlaq menurut al-Ustadz Umar Baradja dalam kitab Akhlaqul Lil Banin (Tinjauan Materi dan Metode)". Dalam Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama, Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Ramly, Mansyur, dkk. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Samani, Mukhlas & Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sujanto, Agus dkk. 2001. Psikologi Kepribadian . Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi, Mulyanto. 1981. Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran.
Jakarta: Sinar Harapan.